

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Secara lengkap Koentjaraningrat (1991, hal.90) mengajukan definisi kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan adanya proses belajar. Koentjaraningrat (2009, hal.165) menambahkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, kesenian, dan religi. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut nantinya akan saling berkorelasi antar satu dengan yang lain, dan semua unsur tersebut dipastikan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala akal, budi, dan pikiran yang dihasilkan oleh manusia dalam lingkup masyarakat dengan melakukan proses belajar.

Kebudayaan bersifat dinamis dan dapat diturunkan sehingga menjadi suatu kebiasaan manusia. Tidak hanya dalam kehidupannya tetapi juga mempengaruhi perilaku dan watak seseorang. Hal tersebut dapat terlihat dari perbedaan tingkah laku masyarakat di setiap daerah.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hal.83) istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri atau watak seorang individu yang konsisten dan konsekuen sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita terbiasa membedakan seseorang dari kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas individu tersebut untuk membedakannya dari individu yang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepribadian dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena kepribadian seseorang tidak muncul dengan sendirinya melainkan terbentuk dari proses adaptasi lingkungan dan kebudayaan.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling kecil. Keluarga menjadi tempat segala proses kebudayaan dan pembentukan kepribadian berlangsung secara bertahap. Menurut Haviland (dikutip dari Meinarno *et al* (2011, hal.151) “fungsi utama keluarga adalah memberi perlindungan afeksi, pengasuhan, dan pendidikan kepada anggotanya”. Keluarga juga memiliki fungsi untuk tetap mempertahankan keadaan diri sehingga masing-masing anggota keluarga tersebut dapat terlibat dan mengakomodir tuntutan masyarakat.

Beberapa pengertian dan pendapat mengenai kebudayaan, kepribadian, dan keluarga tersebut tercermin dalam penggambaran karakter tokoh utama yang bernama

Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre* karya Mouloud Feraoun yang diterbitkan

pada tahun 1954. Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang kehidupannya tidak lepas dari budaya Islam, tradisi, adat, pengaruh keluarga, serta garis keturunan yang sangat kental diterapkan di dalam masyarakat Tizi. Tizi adalah sebuah daerah pegunungan di Tizi Hibel, Kabil, Aljazair, Afrika Utara. Dikisahkan kehidupan masa kecil Fouroulou di lingkungan keluarga yang miskin, pendidikan yang kurang memadai dan status sosial anak perempuan yang tidak setara dengan anak laki-laki. Fouroulou juga memiliki kepribadian yang istimewa dan membedakannya dengan individu lain. Ia selalu bekerja lebih keras dibanding teman-temannya untuk menggapai cita-citanya. Ketika banyak temannya yang tidak peduli terhadap pendidikan ia justru berusaha untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut membuatnya berbeda dan lebih istimewa dibanding tokoh lain dalam novel ini.

Penulis memilih novel *Le Fils du Pauvre* sebagai objek penelitian karena sejauh pengetahuan penulis, belum banyak penelitian terdahulu yang menggunakannya sebagai objek material. Selain itu terdapat banyak sekali cerita yang menggambarkan nilai budaya, keluarga, dan keturunan di dalam novel tersebut. Kesusastraan Maghribi juga memiliki daya tarik tersendiri karena bangsa Maghribi merupakan masyarakat *francophone* yang menggunakan Bahasa Prancis sebagai media dalam karya-karya kesusastraan mereka. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan membahas pengaruh nilai budaya dan organisasi sosial seperti keluarga dalam pembentukan kepribadian tokoh Fouroulou menggunakan teori orientasi nilai budaya oleh C. Kluckhohn pada tahun 1961 dan teori enkulturasi oleh Kottak pada tahun 2006.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya serta untuk memberikan hipotesis keterkaitan antara cerita di dalam novel *Le Fils du*

Pauvre dengan pengaruh nilai budaya dan keluarga dalam pembentukan kepribadian tokoh utama, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*?
2. Bagaimanakah pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengkajian kesusastraan Maghribi yang menggunakan Bahasa Prancis sebagai mediana terutama dengan menggunakan pendekatan nilai budaya.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai budaya dan keluarga yang mempengaruhi kepribadian seorang individu. Gambaran tersebut diharapkan pula dapat bermanfaat untuk mempelajari fenomena serupa dalam kehidupan nyata. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk membantu pemahaman pembaca terhadap novel *Le Fils du Pauvre*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada nilai budaya serta bagaimana cara organisasi sosial khususnya keluarga dapat mempengaruhi kepribadian tokoh Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Kebudayaan** adalah “sesuatu yang hadir di tengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku dan yang utama adalah dipelajari, bukan terlahir begitu saja”

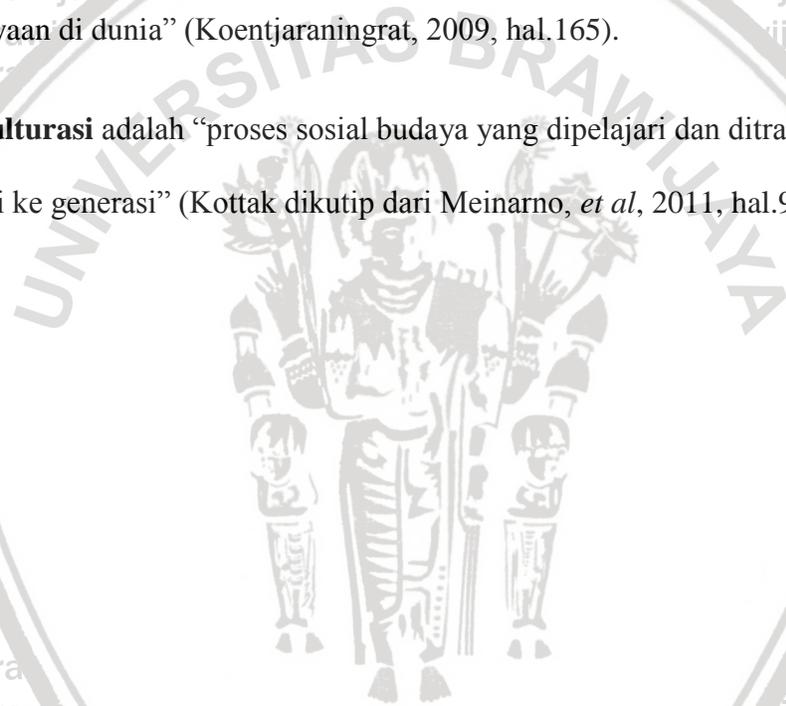
(Meinarno *et al*, 2011, hal.90).

2. **Nilai Budaya** adalah “tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat” (Koentjaraningrat, 2009, hal.153).

3. **Nilai Sosial** adalah “suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang” (Alfin dikutip dari Soelaeman, 2000.hal 36).

4. **Organisasi Sosial** adalah “salah satu unsur universal yang merupakan isi pokok tiap kebudayaan di dunia” (Koentjaraningrat, 2009, hal.165).

5. **Enkulturasasi** adalah “proses sosial budaya yang dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi” (Kottak dikutip dari Meinarno, *et al*, 2011, hal.90)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, serta penelitian terdahulu yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan budaya untuk mengetahui bagaimana nilai budaya dapat mempengaruhi kepribadian tokoh Fouroulou.

Pendekatan budaya adalah sebuah pendekatan dengan menggunakan teori-teori budaya yang relevan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penulis menggunakan teori orientasi budaya yang menghubungkan lima masalah dasar manusia oleh C.

Kluckhohn pada tahun 1961, serta teori pendukung yaitu teori sistem nilai oleh Rokeach pada tahun 1973. Sementara itu untuk menjawab rumusan masalah ke dua penulis akan menggunakan teori enkulturasi menurut Kottak pada tahun 2006.

2.1.1 Teori Orientasi Nilai Budaya

Setiap individu memiliki orientasinya masing-masing dalam kehidupan bersosial. C. Kluckhohn merupakan seorang ahli antropologi terkenal yang mengajukan teori orientasi budaya, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan

mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia bersama istrinya, F. Kluckhohn, mengembangkan suatu kerangka yang dipakai di dalam ilmu Antropologi untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya teori tersebut juga lazim digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian di bidang ilmu lain, termasuk sastra.

Tabel 2.1 Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi horisontal-rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal-rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri
------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

Sumber : *Pengantar Ilmu Antropologi* (Koentjaraningrat, 2009 hal. 157)

Di dalam tabel tersebut yang dimaksud dengan hakikat hidup adalah masalah hakikat hidup atau yang disingkat (MH). Hakikat karya adalah masalah hakikat karya atau yang disingkat (MK). Persepsi manusia tentang hidup adalah masalah hakikat ruang dan waktu atau yang disingkat (MW). Pandangan manusia terhadap alam adalah masalah hakikat alam atau yang disingkat (MA), dan yang terakhir adalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya adalah masalah hakikat manusia atau yang disingkat (MM).

Cara berbagai kebudayaan dalam mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis akan menghubungkan kelima masalah tersebut dengan permasalahan nilai budaya yang dihadapi oleh tokoh Fouroulou, sehingga dapat tergambar bagaimana lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*.

Untuk mendukung pemahaman tentang penerapan teori orientasi nilai budaya dalam novel *Le Fils du Pauvre*, penulis menambahkan teori pendukung, yaitu teori

sistem nilai oleh Rokeach (1973) yang berkaitan dengan teori utama. Teori sistem nilai tersebut menerangkan bahwa “sistem nilai merupakan sumber kekuatan motivasi yang akan mendorong keyakinan individu, sikap, dan perilaku”.

2.1.2 Teori Enkulturasasi

Keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian seorang individu. Keluarga juga merupakan salah satu faktor penting yang mewarisi kebudayaan dari generasi ke generasi. Seperti sebuah teori yang dikemukakan oleh Kottak (2006, dikutip dari Meinarno *et al* 2011, hal.152) dalam *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, bahwa :

Enkulturasasi adalah proses kemasyarakatan yang bersifat lintas generasi dan memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan belajar tentang kebudayaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, mulai dari keluarga dan kemudian kepada lingkungan yang lebih luas. Enkulturasasi juga merupakan proses sosial yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan dengan melakukan transmisi dari generasi ke generasi.

Menurut Meinarno *et al* (2011, hal.91) kebudayaan bukanlah milik seseorang saja. Ia mendapatkannya justru karena ia adalah anggota dari kelompok. Dalam suatu kelompok, kemudian seseorang mendapat banyak pelajaran, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan cerita-cerita atau ingatan bersama. Oleh karena itu keluarga sebagai suatu kelompok terkecil dalam organisasi sosial memiliki peranan penting terbentuknya proses enkulturasasi.

Pada penelitian ini, penulis akan menghubungkan keterkaitan antara teori enkulturasi yang dikemukakan oleh Kottak tersebut dengan proses enkulturasi yang dialami oleh tokoh Fouroulou, untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter Fouroulou.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan menggunakan novel *Le Fils du Pauvre* dengan kajian nilai budaya terhadap kepribadian tokoh. Namun demikian penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang menggunakan novel tersebut sebagai objek material dan analisis kepribadian tokoh dalam novel sebagai objek formal.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Martine Mathieu (2007) dalam buku berbahasa Prancis yang berjudul "*Le Fils du Pauvre*". Ia mengkaji tentang kesusastraan *francophone*, khususnya kesusastraan Maghribi dan bagaimana kritik-kritik sosial yang terkandung dalam cerita yang dibuat oleh Mouloud Feraoun tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Aljazair pada waktu itu.

Penelitian yang ke dua adalah skripsi yang berjudul *Kepribadian tokoh dalam novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata* oleh Devi Dwi Astiti, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (2011). Penelitian Devi Dwi Astiti tersebut menggunakan teori tipologi kepribadian oleh Edward Spranger dan menyimpulkan bahwa tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel tersebut tergolong ke

dalam tipe manusia teori, manusia sosial, dan manusia kuasa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel tersebut berupa pengalaman awal, pengaruh budaya, kondisi fisik, keberhasilan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, dan tingkat penyesuaian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dan metode struktural.

Dalam hal ini yang membedakan penulis dengan peneliti pertama adalah objek formal. Martine Mathieu mengkaji kritik sosial yang terdapat didalam novel *Le Fils du Pauvre* sedangkan penulis mengkaji pengaruh nilai budaya dalam pembentukan kepribadian tokoh. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ke dua adalah objek material. Devi Dwi Astiti mengkaji kepribadian tokoh dalam novel *Pawesti Tanpa Identiti* sedangkan penulis mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *Le Fils du Pauvre*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Menurut Comte dan Mill (dikutip dari Soemantri, 2005 hal.58) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang mempunyai banyak subjek dan kasus untuk diteliti sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data statistik. sementara itu (Creswell dikutip dari Somantri, 2005 hal.58) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memperhatikan proses, peristiwa, atau otentisitas. Dalam penelitian kualitatif, penilaian peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit.

Pada penelitian ini penulis lebih meneliti tentang nilai budaya yang membentuk kepribadian tokoh dalam sebuah novel dengan memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, dan tingkah laku tokoh utama dengan sekitarnya. Oleh karena itu jenis metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah novel berjudul *Le Fils du Pauvre* karya Mouloud Feraoun yang diterbitkan pada tahun 1954. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa buku-buku tentang ilmu kebudayaan dan ilmu antropologi serta beberapa referensi ilmiah dari laman internet.

3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengumpulkan data. Menurut Gubrium (1992, hal.1577, dikutip dari Somantri 2005, hal.60) *content analysis* mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna. Peneliti dapat menganalisis beraneka ragam dokumen, dari mulai kertas pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga sejarah kepentingan manusia. Sementara itu Neuman (1997, hal.328, dikutip dari Somantri, 2005, hal.60) menjelaskan bahwa data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan *gestures* dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks, dialog, tingkah laku dan interaksi tokoh Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre* yang akan diklasifikasikan dan dihubungkan dengan landasan teori di dalam penelitian ini. Selain itu, untuk

membuktikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Aljazair tersebut masih terjadi sampai sekarang ataukah terdapat perubahan-perubahan, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Mukhlis. Narasumber ini memiliki pengalaman tinggal di Aljazair dari tahun 2013 sampai 2015. Narasumber tersebut telah bersedia untuk disebutkan namanya dalam penelitian ini. Dengan demikian data yang diberikan narasumber tersebut diharapkan dapat membantu menjaga objektivitas penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik membaca heuristik dan hermeneutik untuk mengumpulkan data. Pradopo (2005, hal.136, dikutip dari Silviana 2006, hal.16) menerangkan bahwa pembacaan heuristik adalah “pembacaan berdasarkan struktur bahasa. Untuk memperjelas arti, bilamana perlu, pembaca memberi sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam kurung”. Sementara menurut Palmer (2003, hal.14, dikutip dari Silviana 2006, hal.16) pembacaan hermeneutik berarti “mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra”.

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah membaca novel *Le Fils du Pauvre* yang merupakan sumber data utama penelitian ini berdasarkan struktur bahasanya. Penulis juga memberikan sinonim atau sisipan kata untuk memperdalam arti dari novel tersebut. Lalu penulis mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan,

dan menganalisis karakter tokoh yang akan menjadi bahasan penelitian. Langkah terakhir yaitu pengumpulan data-data lain, seperti buku-buku tentang teori kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan kepribadian, buku tentang keluarga dan ilmu kebudayaan lainnya, serta wawancara dengan narasumber melalui surat elektronik.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan hal terpenting dalam melakukan penelitian karena sebelum menjabarkan isi penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang telah ditetapkan data-data tersebut harus dianalisis terlebih dahulu. Menurut Efaningrum (2005, hal.7) terdapat dua jenis analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu : *interactive model* yang membutuhkan langkah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, kumpulan/verifikasi. Jenis yang ke dua adalah *ethnographic model* yang dibagi menjadi domain *analysis*, *toxonmy analysis*, *componential analysis*, dan *theme analysis*.

Berdasarkan dua jenis analisis data tersebut penulis menggunakan jenis pertama yaitu *interactive model* dengan mengumpulkan data yaitu novel *Le Fils du Pauvre* yang merupakan sumber data utama penelitian serta beberapa buku referensi, lalu mereduksi data yang berkaitan dengan penelitian, penulis kemudian menyajikan data untuk melihat lebih cermat keterkaitan antara data yang satu dengan yang lain. Yang terakhir adalah memverifikasi data agar penelitian ini dapat mencapai keabsahan atau

kredibilitas. Dengan demikian penulis dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh nilai budaya terhadap kepribadian tokoh Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre*.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dengan menggunakan teori dan metode penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

4.1 Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai

Budaya Terhadap Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Le Fils du Pauvre*

Setelah melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data dalam novel *Le Fils du Pauvre*, penulis menemukan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut mencerminkan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya oleh C. Kluckhohn. Untuk membantu pemahaman tentang penerapan teori Kluckhohn tersebut, penulis juga menggunakan teori pendukung yaitu teori sistem nilai oleh Rokeach. Hal ini berdasarkan keterkaitan antara kedua teori tersebut yaitu kelima hakikat dasar dalam hidup yang dialami Fouroulou menjadi sebuah sistem nilai yang mendorong keyakinannya untuk bersikap dan berperilaku. Rokeach (1973, dikutip dari Hari, 2015) menjelaskan bahwa “sistem nilai merupakan sumber kekuatan motivasi yang akan mendorong keyakinan individu, sikap, dan perilaku” Penerapan kedua teori tersebut terintegrasi dalam analisis penulis terhadap narasi cerita dan dialog antar tokoh dalam novel ini.

4.1.1 Masalah Hakikat dari Hidup Manusia (MH)

Berdasarkan teori orientasi nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn tentang masalah dasar yang dihadapi manusia dalam hidupnya, penulis menjabarkan hakikat dari masalah-masalah tersebut dan mengaitkannya dengan fenomena yang dialami oleh tokoh Fouroulou dalam novel *Le Fils du Puvre*.

Masalah hakikat dalam hidup manusia yang pertama adalah masalah hakikat dari hidup manusia itu sendiri. Kluckhohn (2009, hal.154) berpendapat bahwa :

Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari. Ada pula kebudayaan yang memandang hidup itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Sebagai seorang anak yang hidup di lingkungan yang kurang memadai, dengan kesenjangan status sosial yang ada di tengah masyarakat, serta sistem pendidikan yang kurang layak, Fouroulou berjuang untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi dan menjadi guru. Ia berusaha untuk memperbaiki hidupnya yang buruk dan sulit menjadi lebih baik dan menggembirakan.

Berikut merupakan narasi yang menggambarkan bahwa Fouroulou memiliki hakikat dalam hidupnya (Feraoun, 1954, hal. 9).

Menrad Fouroulou, modeste instituteur du bled kabyle, vit au milieu des aveugles. Mais il ne veut pas se considérer comme roi. D'abord, il est

*pour la Démocratie ; ensuite, il a la ferme conviction qu'il n'est pas un
genie. [...]*

[...]

Menrad Fouroulou, seorang guru sederhana dari dusun Kabil, hidup di
tengah masyarakat Kabil yang masih terbelakang. Tetapi ia tidak
menganggap dirinya seperti raja. Pertama, ia setuju dengan sistem
demokrasi, selanjutnya, ia tahu bahwa ia bukanlah dewa. [...]

Fouroulou sangat ambisius untuk mengejar cita-citanya. Setelah lulus dari
sekolah menengah, ia mengajar selama beberapa tahun di Aljazair. Ia ingin mengubah
hidupnya dengan menjadi guru, karena ia hidup di tengah keluarga yang miskin dan
tidak mendapat pendidikan yang memadai, Hal inilah yang mendorong Fouroulou
mengubah hidupnya yang ia rasa buruk agar menjadi lebih baik.

Berikut adalah potongan percakapan antara Fouroulou dan ayahnya yang
menggambarkan bagaimana Fouroulou memiliki hakikat dalam hidupnya ketika
Fouroulou ingin memperbaiki hidupnya dengan melanjutkan studinya setelah
mendapat beasiswa. (Feraoun, 1954, hal.128).

[...]

*Fouroulou : Et si on m'accorde la bourse? Je pourrai continuer mes
études sans t'occasionner de frais. Le maître me l'a dit!*

*Le Père : D'abord on ne t'a rien accordé du tout, puisque les
vacances sont terminées et qu'on ne t'a pas écrit.*

Ensuite, même si l'argent arrive, crois-tu que nous

sommes faits pour les écoles? Nous sommes pauvres. Les études, c'est réservé aux riches.

[...]

Fouroulou : Bagaimana jika aku mendapat beasiswa? Aku bisa melanjutkan studiku tanpa membebanimu. Guru yang mengatakan demikian.

Ayah : Sebelumnya kami tidak menyetujui apapun untukmu, oleh karena itu ketika liburan berakhir kami pun tidak mengirimimu surat. Lalu, meskipun kami mempunyai uang, apakah itu untuk membayar sekolah? Kita ini miskin. Pendidikan, hanya untuk mereka yang kaya.

Bagi Fouroulou pendidikan adalah hal yang paling utama. Ia adalah seorang murid yang miskin namun pintar. Oleh karena itu ia berhasil mendapatkan beasiswa tanpa harus membebani orang tuanya. Namun demikian, ayahnya berpendapat bahwa pendidikan hanyalah untuk orang yang kaya, sedangkan orang miskin seperti mereka tidak sepatutnya memiliki pendidikan yang tinggi. Narasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara anak dan ayah. Fouroulou sebagai seorang anak yang ingin mengubah hidupnya dan keluarganya menjadi lebih baik dengan bercita-cita memiliki pendidikan yang tinggi namun sang ayah tidak mendukung apa yang ia cita-citakan.

Berdasarkan potongan dialog tersebut penulis menyimpulkan bahwa Fouroulou benar-benar memandang hakikat dalam hidupnya sebagai hidup yang buruk. Oleh

karena itu, ia harus berusaha keras untuk membuat hidupnya lebih baik meskipun banyak sekali tantangan yang harus dihadapi.

4.1.2 Masalah Hakikat dari Karya Manusia (MK)

Kluckhohn (2009, hal.157) menerangkan lebih lanjut tentang teori orientasi nilai budaya yang ke dua, yaitu masalah hakikat dari karya manusia. Menurutnya :

Ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus ,menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Novel *Le Fils du Pauvre* merupakan sebuah novel autobiografi yang ditulis oleh pengarangnya. Menrad Fouroulou merupakan nama samaran Mouloud Feraoun dalam novel ini. Ia mengisahkan cerita hidupnya agar orang-orang mengenang dan mamahami apa yang terjadi padanya. Dalam hidupnya, ia belajar untuk menulis agar dapat menghasilkan karya dan terus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Narasi berikut menggambarkan bagaimana Fouroulou berkarya dengan cara menulis (Feraoun, 1954, hal. 10).

[...] *Il a voulu écrire. Il a cru pouvoir écrire. Oh! Ce n'est ni de la poésie, ni une étude psychologique, ni même un roman d'aventures puisqu'il n'a pas d'imagination. [...]*

[...] Ia ingin menulis. Ia percaya bahwa ia bisa menulis. Oh! Ini bukanlah sebuah puisi, bukan juga sebuah pelajaran psikologi, bukan pula sebuah novel tentang petualangan karena tidak ada imajinasi didalamnya. [...]

Narasi lain yang menggambarkan bahwa Fouroulou memandang hakikat karya dalam hidupnya dengan cara menulis adalah sebagai berikut. (Feraoun, 1954, hal.10)

[...] *Il croyait que sa vie valait la peine d'être connue, tout au mois de ses enfants et des ses petits-enfants. A la rigueur, il n'avait pas besoin de se faire imprimer. Il laisserait un manuscrit.* [...]

[...] Ia percaya bahwa hidupnya layak untuk dikenal, setidaknya oleh anak cucunya. Kalau perlu, ia tidak perlu mencetak naskahnya. Ia akan membiarkannya sebagai manuskrip. [...]

Dengan menulis dan menjadi penulis, Fouroulou ingin dunia membaca ceritanya, mengenang tulisannya. Ia menulis kisah hidupnya sendiri dalam novel *Le Fils du Pauvre*.

4.1.3 Masalah Hakikat dari Kehidupan Manusia dalam Ruang Waktu (MW)

Dalam teori orientasi nilai budaya, masalah dasar dalam hidup manusia yang ketiga adalah masalah hakikat dari kehidupan manusia dalam ruang waktu. Kuckhohn (2009, hal.157) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

Ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa, orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya, ada pula kebudayaan dimana orang

hanya mempunyai suatu pandangan waktu yaitu masa sekarang tanpa memikirkan masa lalu atau masa depan. Ada pula kebudayaan lain yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki masa lalu yang dijadikan pembelajaran untuk masa kini dan masa yang akan datang. Manusia juga memiliki masa depan yang diharapkan dapat lebih baik dari sebelumnya. Begitulah cara manusia memandang hakikat ruang dan waktu. Ada manusia yang memiliki masa lalu yang baik ada pula yang buruk, semua tergantung dengan bagaimana manusia tersebut menjalani kehidupannya. Fouroulou sebagai anak lelaki dalam keluarganya memiliki tugas untuk memberikan masa depan yang cerah bagi keluarganya meskipun masa lalu nya tidak baik. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal. 106).

[...] *Fouroulou en perdant son titre de fils unique prit celui d'aîné qui comporte, lui expliqua-t-on, certains devoirs pour l'avenir, quand le petit sera grand, et beaucoup d'avantages dans le présent. [...]*

[...] Fouroulou yang kehilangan posisinya sebagai anak tunggal dan menjadi sulung memiliki beberapa tugas di masa depan, ketika yang kecil tumbuh besar, dan akan ada banyak juga tanggung jawab saat ini.

[...]

Berdasarkan narasi di atas, Fouroulou bukan lagi anak tunggal di keluarga karena lahirnya saudara sepupu yang bernama Dadar. Meskipun demikian ia tetap memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pria di

masa depan. Walaupun saat itu ia belum dewasa, kelak ia akan menjadi dewasa dan bertugas melindungi keluarganya.

4.1.4 Masalah Hakikat dari Manusia dengan Alam Sekitarnya (MA)

Mengenai teori orientasi nilai budaya yang ke empat, Kluckhohn (2009, hal.157) menerangkan bahwa:

Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat menyerah begitu saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan kewajiban manusia untuk selalu melestarikan alam. Kebudayaan lain ada pula yang menganggap bahwa manusia hanya mencari keselarasan dengan alam.

Desa Kabil, tempat dimana Fouroulou dan keluarganya tinggal merupakan sebuah desa di tengah pegunungan yang memiliki keindahan alam yang menakjubkan.

Terlebih lagi, banyak turis yang datang mengunjungi desa tersebut karena terpujukan akan keindahan alam yang dimilikinya.

Narasi berikut menggambarkan bagaimana Fouroulou dan masyarakat Kabil lainnya menjadikan alam tempat mereka tinggal sebagai sumber pendapatan dan mereka berusaha untuk melestarikannya (Feraoun, 1954, hal.12).

[...] Nous, Kabyles, nous comprenons qu'on loue notre pays. Nous aimons même qu'on nous cache sa vulgarité sous des qualifications flatteurs. Cependant nous imaginons très bien l'impression insignifiante que laisse sur le visiteur le plus complaisant la vue de nous pauvres villages [...]

[...] Kami, bangsa Kabil, paham bahwa kami menyewakan negara kami. Kami menyukai hal tersebut, walaupun kami menyembunyikan keburukan di balik pujian-pujian yang kami dapat. Kami memiliki kesan biasa saja meskipun para pengunjung memuji pemandangan desa kami yang malang [...]

Masyarakat Kabil menganggap bahwa apa yang dilihat oleh para wisatawan tentang keindahan desa mereka sebenarnya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Pada kenyataannya desa Kabil merupakan desa yang miskin, keindahan yang dilihat oleh mata ternyata memendam kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakatnya. Namun demikian, mereka tetap berusaha menjaga kelestarian alam yang ada di desa mereka karena hal tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk datang. Demikianlah cara Fouroulou dan masyarakat Kabil memandang hakikat alam sekitarnya sebagai keselarasan dan harus menjaga kelestariannya.

Narasi berikut merupakan contoh lain yang menggambarkan bahwa Fouroulou dan masyarakat Kabil tidak dapat berbuat banyak untuk alam sekitar, namun tetap menyalurkan hidupnya dengan alam. (Feraoun, 1954, hal.12)

[...] *Tizi est une agglomération de deux mille habitants. Ses maisons s'agrippent l'une derrière l'autre sur le sommet d'une crête comme les gigantesques vertèbres de quelque monstre préhistorique : deux cents mètres de long, une rue principale qui n'est qu'un tronçon d'un chemin de tribu reliant plusieurs villages, conduisant à la route carrossable et par conséquent aux villes. [...]*

[...] Tizi adalah sebuah pemukiman dengan 2.000 penduduk. Rumah-rumah disana saling melekat satu sama lain di atas puncak seperti raksasa vertebrata prasejarah : dengan panjang 200 meter, sebuah jalan utama yang menghubungkan jalan setapak dari desa berbagai suku, mengarah ke jalan yang bisa dilalui kendaraan ke desa-desa. [...]

Narasi tersebut menggambarkan keadaan daerah Tizi yang menjadi latar tempat cerita dalam novel ini. Tizi merupakan sebuah pemukiman di dataran tinggi di daerah pegunungan. Oleh karena faktor alam tersebut, masyarakat Tizi membangun rumah yang saling bertumpuk dan berdempetan yang diibaratkan seperti hewan tanpa tulang belakang. Disebabkan oleh keadaan alam yang ada, jalan utama yang mengubungkan beberapa desa disana juga tidak terlalu besar meskipun jalanan tersebut memiliki banyak fungsi terutama untuk akses lalu-lalang masyarakat.

Keadaan alam merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan di muka bumi ini. Kita sebagai manusia tidak bisa mengubah alam begitu saja. Kita hanya bisa melestarikannya dan terus menjaganya. Pada kenyataannya keadaan alam yang ada di Tizi, Kabil, merupakan ciptaan Tuhan yang sudah ada sejak bumi ini tercipta. Masyarakat disana membangun rumah-rumah dan jalan utama menyesuaikan dengan keadaan alam yang sudah ada karena daerah tersebut merupakan dataran tinggi, maka pemukiman pun dibuat menyesuaikan dengan keadaan alam yang ada.

Meskipun pada hakikatnya Fouroulou dan masyarakat Kabil menyerah pada alam dan tidak dapat berbuat banyak namun mereka tetap menjaga keadaan alam

tersebut dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk menyelaraskan diri dengan alam.

4.1.5 Masalah Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Masalah dasar dalam kehidupan manusia yang ke lima yang dikemukakan oleh Kluckhohn (2009, hal.156) adalah tentang masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Kluckhohn menjelaskan bahwa:

Ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup. Kebudayaan serupa itu sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain.

Fouroulou hidup di tengah masyarakat Kabil yang berusaha memelihara hubungan baik antar sesamanya. Mereka begitu kompak dan saling membantu. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal.15).

[...] *Le bonheur d'avoir des voisins qui rendent service, aident, prêtent, secourent, compatissent ou tout au moins partagent votre sort! Nous craignons l'isolement comme la mort. Mais il y a toujours des querelles, des brouilles passagères suivies de raccommodements à propos d'une fête ou d'un malheur. « Nous sommes voisins pour le paradis et non pour la concontrariété. » voilà le sympathique de nos proverbes. Notre paradis n'est qu'un paradis terrestre, mais ce n'est pas un enfer. [...]*

[...] Bahagiannya memiliki tetangga yang mau melayani, membantu, meminjamkan uang, menyelamatkan dari kesulitan, merasa iba, dan bahkan berbagi nasib dengan Anda! Kami takut mati terisolasi. Meskipun selalu ada perselisihan, pertengkaran yang kemudian merukunkan mereka kembali lewat pesta atau musibah. « Kami adalah tetangga di surga dan tidak kesal untuk hal tersebut». Itulah perumpamaan yang menyenangkan bagi kami. Surga kami bukanlah surga yang ada di bumi, dan bukan juga yang ada di neraka. [...]

Meskipun dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perselisihan dan pertengkaran namun masyarakat Kabil tetap menjaga kerukunan antar tetangga. Dalam narasi tersebut diceritakan bagaimana mereka merasa bahagia memiliki tetangga yang saling membantu dalam kesusahan, melayani, merasa iba dan simpati atas hal yang menimpa tetangganya. Itulah mengapa mereka mengibaratkan desa mereka seperti surga. Mereka bahkan takut untuk bersikap individualis, karena dengan menjadi seorang individualis, jika suatu saat mereka mati, mereka mati terisolasi tanpa diketahui oleh siapapun. Segala pertengkaran dan perselisihan yang terjadi bisa merukunkan kembali hubungan sosial mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam memandang hakikat hubungan antar sesama, Fouroulou dan masyarakat Kabil memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya. Selain itu, mereka juga menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang penting dalam hidup.

Dalam novel *Le Fils du Pauvre*, Fouroulou juga menceritakan tentang masyarakat Kabil yang hidup dengan bergotong-royong karena mereka menganggap bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama, keadaan yang sama, dan tempat tinggal yang sama. Mereka menganggap pentingnya hubungan antar sesama. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal.16).

[...] *En plus de cette origine ou identique, nous sommes de la même condition parce que tous les Kabyles de la montagne vivent uniformément de la même manière, il n'y a ni pauvres ni riches [...]*

[...] Selain dari asal yang sama, kami juga memiliki keadaan yang sama, karena masyarakat Kabil yang tinggal di pegunungan hidup dengan cara yang sama, tidak ada yang miskin, tidak ada juga yang kaya [...]

Berdasarkan narasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa Fouroulou dan masyarakat Kabil lebih mementingkan hubungan horisontal antar manusia dan sesamanya. Mereka berusaha memelihara hubungan baik antar masyarakat dan meminimalisir kesenjangan status ekonomi antara yang kaya dan yang miskin.

4.2 Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Le Fils du Pauvre*

Pada sub bab ini, penulis akan menjabarkan hasil temuan tentang pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre* dengan menganalisis potongan narasi maupun dialog antar tokoh menggunakan teori enkulturasi oleh Kottak serta hasil wawancara penulis dengan narasumber.

Teori Enkulturasi merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Kottak pada tahun 2006. Kottak (2006, dikutip dari, Meinarno, *et al*, 2011, hal.152), menyebutkan bahwa:

Enkulturasi adalah proses kemasyarakatan yang bersifat lintas generasi dan memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan belajar tentang kebudayaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, mulai dari keluarga dan kemudian kepada lingkungan yang lebih luas. Enkulturasi juga merupakan proses sosial yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan dengan melakukan transmisi dari generasi ke generasi.

Keluarga merupakan kisah yang banyak diceritakan dalam novel *Le Fils du Pauvre* dimana tokoh Fouroulou tumbuh besar di tengah keluarganya dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut ini (Feraoun, 1954, hal.28).

[...] *mais ma mère, mes sœurs, mes tantes maternelles, mes vrais tantes, m'adoraient ; mon père se pliait à toutes mes volontés ; ma grand mère, qui était la sage-femme du village, me gavait de toutes les bonnes choses qu'on lui donnait, au grand dépit de Helima ; mon oncle, qui*

savait la valeur d'un homme à la djema et pour lequel je représentais l'avenir des Menrad, m'aimait comme son fils. C'était plus qu'il n'en fallait pour bien élever un enfant. [...]

[...] tetapi ibuku, saudara-saudara perempuanku, bibi-bibi dari ibuku, bibi kandungku, mereka menyayangiku ; ayahku mengabdikan semua keinginanku ; nenekku, yang merupakan bidan di desa kami, memberiku yang terbaik yang bisa ia berikan; pamanku, yang paham tentang nilai dari seorang lelaki di *djema* oleh karena itu menganggap bahwa aku mewakili masa depan kaum Menrad, ia menyayangiku seperti anaknya sendiri. Itu sudah lebih dari cukup dalam membesarkan seorang anak. [...]

Fouroulou juga diibaratkan bagai simbol kekuatan dalam keluarganya seperti yang tergambarkan dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal.28)

[...] j'étais l'unique garçon de la maisonnée. J'étais destiné à représenter la force et la courage de la famille [...]

[...] aku adalah anak lelaki satu-satunya di rumah kecilku. Aku ditakdirkan untuk mewakili kekuatan dan semangat di keluargaku. [...]

Keluarga menjadikan Fouroulou anak kesayangan. Seluruh anggota keluarga memanjakannya, mengikuti segala keinginannya, dan juga memberikan kasih sayang penuh kepadanya karena ia merupakan anak laki-laki satu-satunya. Ia juga melambangkan kekuatan dalam keluarganya, betapa keluarganya sangat bangga terhadapnya dan membentuk kepribadiannya seperti apa yang mereka inginkan.

Pemikiran bahwa anak laki-laki melambangkan kekuatan dalam keluarga merupakan tradisi turun-temurun yang diterapkan oleh masyarakat Kabil.

Proses enkulturasi terjadi ketika tertanam kebudayaan dalam keluarga Fouroulou hingga masyarakat dalam lingkup yang lebih luas bahwa anak laki-laki melambangkan kekuatan sebuah keluarga dan mereka membesarkannya dengan penuh kasih sayang lebih dari anak perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Kottak (2006, dikutip dari Meinarno, *et al*, 2011, hal.152) bahwa proses enkulturasi berlangsung keluar batas dari lingkungan sosial yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai tertentu.

Masyarakat Kabil adalah pemeluk agama Islam yang fanatik. Mereka menegakkan hukum Islam dalam tiap-tiap norma kehidupannya. Hal tersebut di dijelaskan oleh narasumber yang telah penulis sebutkan di bagian terdahulu penelitian ini. Bapak Mukhlis mengatakan bahwa “keadaan masyarakat Aljazair (Algeria) masih sangat dipengaruhi hukum Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam yang cukup fanatik”. Menurut ajaran agama Islam, memang anak laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibanding anak perempuan dalam beberapa hal seperti dalam bekerja, pendidikan, dan status sosial lainnya. Anak perempuan harus patuh terhadap anak laki-laki. Mereka harus mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak seperti yang digambarkan dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal.28-29).

[...] *je pouvais frapper impunément mes sœurs et quelquefois mes cousines : il fallait bien m'apprendre à donner des coups ! je pouvais*

être grossier avec toutes les grandes personnes de la famille et ne provoquer que des rires satisfactions. J'avais aussi la faculté d'être voleur, menteur, effronté. C'était le seul moyen de faire de moi un garçon hardi. Nul n'ignore que la sévérité des parents produit fatalement un pauvre diable craintif, faible, gentil et mou comme une fillette. Ce ne sont pas les principes qui manquent aux fils de Chabane mon aïeul. [...]

[...] aku bisa saja memukul saudara perempuanku dan sepupuku beberapa kali tanpa mendapat hukuman : hal tersebut mengajarku bagaimana cara memukul ! aku bisa saja menjadi kasar terhadap orang-orang yang lebih tua dariku di keluargaku dan aku bisa tertawa puas. Aku juga memiliki kemampuan untuk menjadi pencuri, pembohong, anak yang kurang ajar. Itu adalah satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa aku adalah anak yang pemberani. Jangan mengabaikan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua secara fatal akan menghasilkan anak yang sengsara, lemah, baik, dan lembut seperti anak perempuan. Hal tersebut adalah prinsip anak laki-laki di Chabane, nenek moyangku. [...]

Dari narasi tersebut tampak bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian Fouroulou. Ia merupakan anak laki-laki dan keluarga membiarkannya melakukan kekerasan terhadap saudara perempuannya. Kesenjangan status sosial antara laki-laki dan perempuan di Aljazair bukanlah hal yang tabu. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Mukhlis. Ia menjelaskan bahwa “anak laki-laki sangat mendominasi hampir semua kegiatan di luar rumah, bahkan untuk belanja makanan pokok semua diurus oleh kaum laki-laki. Kesenjangan statussosial di

masyarakat Aljazair antara laki-laki dan perempuan masih terjadi terutama daerah pinggiran, apalagi yang sudah berkeluarga, perempuan cukup di dalam rumah saja mengurus keluarga'. Meskipun demikian, kaum perempuan tetap tunduk terhadap kaum laki-laki karena sistem religi dalam masyarakat Aljazair mengajarkan hal tersebut.

Kesenjangan status sosial yang dilakukan keluarganya dalam mendidik Fouroulou lebih jelas tergambar dalam narasi berikut. (Feraoun, 1954, hal. 29)

[...] *Pénétré de mon importance, dès l'âge de cinq ans, j'abusai bientôt de mes droits. Je devins immédiatement un tyran pour la plus petite de mes sœurs, mon aînée de deux ans. Je l'appelais Titi. Le nom lui resté. Elle n'était pas plus grande que moi et me ressemblait autant qu'une petite sœur ressemble à son frère., c'est-à-dire qu'on pouvait la reconnaître grâce à son foulard at à sa natte de cheveux longs. Elle avait un bon naturel qui lui permettait d'essuyer mes coups et d'accepter mes moqueries avec une mansuétude peu imaginable chez un enfant de son âge. Toutefois on ne manqua pas de lui inculquer la croyance que sa docilité était un devoir et mon attitude un droit. Chaque fois qu'il lui arrivait de se plaindre, elle recevait une réponse invariable : «N'est-ce pas ton frère? Quelle chance pour toi d'avoir un frère? Que Dieu te le garde! Ne pleure plus, va l'embrasser». [...]*

[...] Aku sadar benar betapa pentingnya aku, sejak usia 5 tahun, aku menyalahgunakan hakku. Aku serta merta menjadi orang yang semena-mena terhadap saudara perempuanku yang paling kecil. Kakak perempuanku yang lebih tua dua tahun dariku. Aku memanggilnya Titi. Nama yang dipakainya. Ia tidak lebih besar dariku dan mirip denganku

seperti seorang adik perempuan yang mirip dengan saudara laki-lakinya, itu berarti kita bisa mengenalinya dari selendang dan kepangan pada rambut panjangnya. Ia memiliki sifat yang baik yang membiarkannya menerima pukulan dan menerima ejekanku dan dengan mudah memaafkanku, hal tersebut sulit dibayangkan oleh anak seusianya. Meskipun demikian kita tidak gagal untuk menanamkan keyakinan bahwa tugasnya adalah patuh dan perbuatanku adalah hakku. Tiap kali ia mengeluh, ia menerima sebuah respon yang sama : «bukankah ia saudara laki-lakimu? betapa beruntungnya kamu memiliki saudara laki-laki? Semoga Tuhan mengampunimu, jangan menangis lagi! Ayo peluk dia». [...]

Dalam narasi di atas, meskipun Fouroulou memukul dan mengejek Titi berkali-kali, Titi tetap saja memaafkannya dan bahkan ketika ia kesal dan mulai mengeluh ibunya justru menyalahkannya karena bagi mereka Fouroulou merupakan anak laki-laki yang dihormati dan tidak boleh disalahkan.

Kottak (2006, dikutip dari Meinarno, *et al*, 2011, hal.90) menambahkan bahwa enkulturasi, yakni proses kebudayaan yang dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Hal tersebut senada dengan contoh narasi diatas, sedari kecil Fouroulou sudah diajarkan betapa penting perannya sebagai anak laki-laki dalam keluarga.

Bahkan ketika seorang anak laki-laki melakukan kekerasan terhadap anak perempuan justru orang tuanya membiarkan hal tersebut terjadi. Hal tersebut terus tertanam sejak ia kecil hingga dewasa dan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Keluarga Fouroulou juga mengajarkan beberapa nilai dalam kehidupan yang tergambar dalam narasi berikut. (Feraoun, 1954, hal.25)

[...] *On sait, en effet, que les gens de chez nous sont disciplinés, tout au moins dans leur vie familiale. Nous sommes tous d'accord pour blâmer le gaspillage. C'est pourquoi chaque famille se soumet à un responsable. Le responsable dispose des provisions, fixe les rations à son gré, décide de l'utilisation des économies, des achats ou des ventes à effectuer. [...]*

[...] Kami tahu, sesungguhnya, bahwa orang-orang di rumah kami sangat disiplin, paling tidak dalam kehidupan berkeluarga. Kami semua setuju untuk tidak melakukan pemborosan. Itulah mengapa tiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab untuk mengatur persediaan makanan. Semua anggota keluarga melakukannya dengan sukarela dan menghemat keuangan [...]

Masing-masing anggota keluarga diajarkan untuk hidup disiplin. Mereka bertanggung jawab penuh atas perekonomiannya masing-masing. Mereka juga dilarang untuk boros dan belajar mengurus kegiatan jual beli untuk belajar dan mencegah perilaku buruk seperti pemborosan agar kelak generasi selanjutnya memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik.

Seperti yang dijelaskan oleh Kottak (2006, dikutip dari Meinarno, *et al*, 2005, hal.152) bahwa proses enkulturasi tersirat dari pernyataan “buah apel tidak jatuh jauh dari pohonnya” sehingga apa yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua dan keluarga terhadap seorang anak secara otomatis akan mempengaruhi pola pikir dan

tindakannya. Dalam narasi tersebut, proses enkulturasi yang ditanamkan oleh keluarga Fouroulou kepadanya adalah agar kelak ketika ia dewasa ia tidak menjadi orang yang boros, menjadi orang yang disiplin, dan dapat mengatur perekonomian keluarga. Ia juga diharapkan secara mandiri dapat mengatur segala kegiatan jual beli sehingga memiliki tanggung jawab dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mukhlis tentang keadaan ekonomi masyarakat Aljazair pada era saat ini, ia menjelaskan bahwa “keadaan ekonomi masyarakat Aljazair cukup stabil. Hal itu dapat dilihat dari pembangunan yang sangat pesat dan didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, hanya disayangkan hampir semua fasilitas pendidikan, kesehatan, rumah, dan apartemen yang disubsidi pemerintah menjadikan masyarakat malas-malasan tanpa bekerja keras dalam menghidupi keluarganya”. Seiring berjalannya waktu, keadaan ekonomi masyarakat Aljazair semakin membaik dikarenakan dukungan pemerintah sangat berbeda dengan cerita yang dikisahkan dalam novel *Le Fils du Pauvre* dimana masyarakat pada masa itu kesulitan dalam hal ekonomi.

Dengan melihat proses enkulturasi yang dilakukan keluarga yang akhirnya turut membentuk kepribadian Fouroulou, penulis menyimpulkan bahwa pendapat tentang kedudukan anak laki-laki yang lebih istimewa dibandingkan anak perempuan adalah hal yang umum bagi masyarakat Kabil. Pendapat ini sudah ada di dalam masyarakat tersebut secara turun-temurun dan menjadi sebuah kebudayaan.

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan bahwa terdapat salah satu unsur kebudayaan selain organisasi sosial. Unsur kebudayaan tersebut adalah sistem religi.

Sistem religi yang tergambar dalam novel *Le Fils du Pauvre* adalah sistem agama Islam dimana mayoritas penduduk Kabil yang merupakan pemeluk agama Islam. Hal

tersebut diperkuat dalam narasi berikut (Feraoun, 1954, hal.44).

[...] *Donc, après avoir mangé et bu consciencieusement, ils décident de donner la fatiha : une fatiha pour les vivants, une pour les morts, une pour les divinités, une pour récoltes et une pour le renom de la famille*
[...]

[...] Jadi, setelah makan dan minum sepuasnya, mereka memutuskan untuk membaca Al-fatihah : satu Al-fatihah untuk orang-orang yang masih hidup, satu Al-fatihah untuk orang-orang yang sudah meninggal, satu Al-fatihah dipanjatkan untuk Tuhan, satu untuk hasil panen, dan satu untuk kesejahteraan keluarga [...]

Surat Al-fatihah merupakan surat pertama dalam kitab suci Al-Qur'an yang diyakini umat Islam dapat memberikan keberkahan serta sebagai bentuk rasa syukur atas segala hal baik yang mereka dapat dalam hidup. Keluarga Fouroulou mengundang kerabat serta sanak saudara mereka untuk makan dan minum di rumah mereka serta membaca beberapa doa sebagai ungkapan syukur atas hal baik yang mereka dapatkan seperti kesehatan, kesejahteraan, serta hasil panen.

Contoh lain dari terdapatnya sistem religi dalam novel ini yaitu diceritakan latar tempat dimana terdapat sebuah bangunan beribadah umat Islam di desa Kabil, tempat Fouroulou dan keluarganya tinggal. (Feraoun, 1954, hal.14)

[...] *Il existe aussi deux mosquées. Les mosquées ont manifestement moins d'importance que les djemas. Vues du dehors, elles ressemblent aux autres maisons leurs voisines. Au-dedans, le sol est cimenté, les murs sont blanchis à la chaux. C'est vide et désolant de simplicité. Les vieux qui vont y prier ont l'air d'appartenir à un siècle révolu. [...]*

[...] Terdapat juga dua buah masjid. Masjid dengan jelas tidak lebih penting dibanding *djema*. Pemandangan di luar, serupa dengan rumah-rumah tetangga mereka lainnya. Di bagian dalamnya, tanahnya disemen, tembok berwarna putih kapur. Tidak banyak jamaah yang datang ke masjid itu. Orang-orang tua yang beribadah disana termasuk adalah mereka yang tahu sejarah masjid tersebut [...]

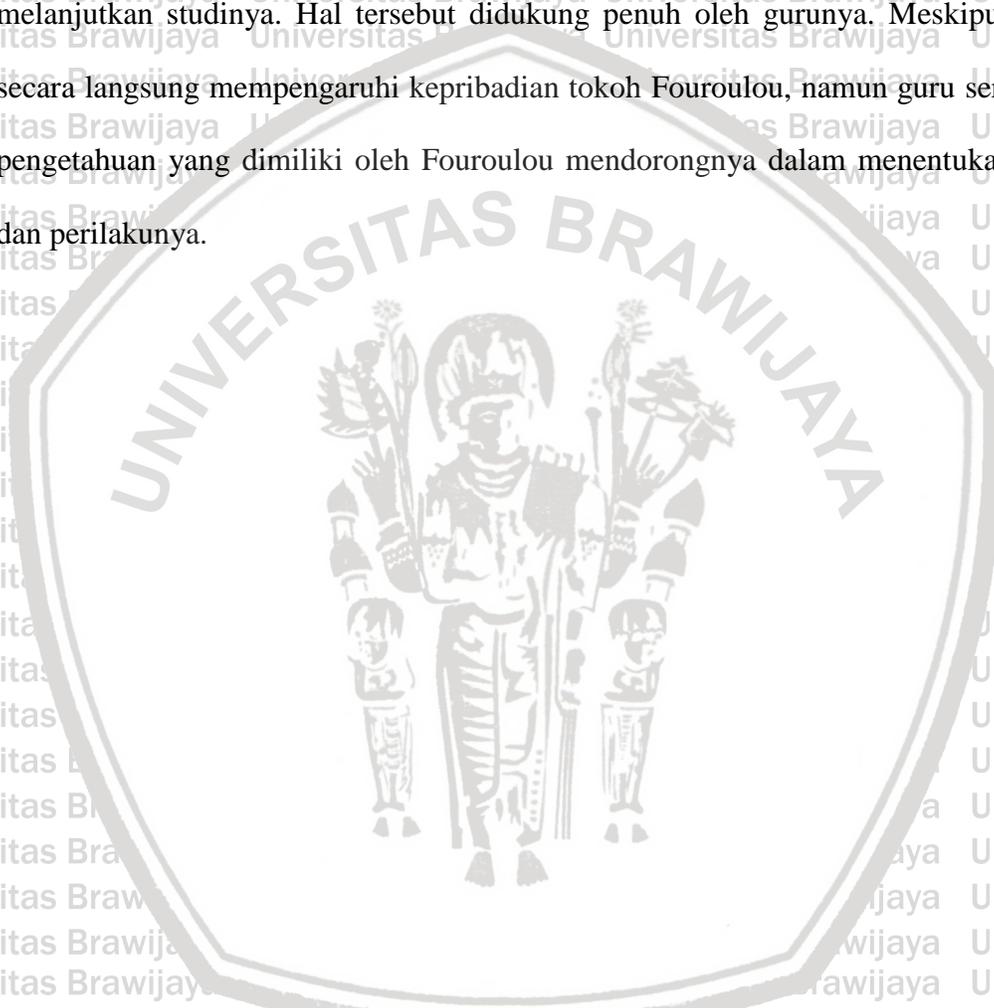
Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Masyarakat Tizi lebih memilih untuk beribadah di *djema* yang merupakan bangunan tempat mereka tinggal.

Hanya orang-orang yang berusia lanjut saja yang kebanyakan ingin beribadah di masjid. Keadaan masjid yang kurang memadai merupakan salah satu alasan mengapa mereka lebih senang beribadah di *djema*.

Sistem religi yang juga tergambar dalam novel *Le Fils du Pauvre* adalah bahwa Fouroulou dan masyarakat Kabil masih menjunjung tinggi nilai agama dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Temuan baru lainnya dalam penelitian ini adalah terdapat satu lagi unsur kebudayaan yang tergambar dalam novel *Le Fils du Pauvre*, yaitu ilmu pengetahuan.

Pada narasi sebelumnya digambarkan bahwa Fouroulou mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya. Hal tersebut didukung penuh oleh gurunya. Meskipun tidak secara langsung mempengaruhi kepribadian tokoh Fouroulou, namun guru serta ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Fouroulou mendorongnya dalam menentukan sikap dan perilakunya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan temuan dari pembahasan juga memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data terhadap tokoh Fouroulou dalam novel *Le Fils du Pauvre*, dengan menggunakan landasan teori yang telah dipilih penulis menarik beberapa kesimpulan terkait dengan peristiwa, interaksi, serta tingkah laku tokoh Fouroulou dalam narasi yang tergambarkan dalam novel untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat.

Kelima hakikat dasar dalam hidup yang membentuk kepribadian seorang individu tergambar dalam tokoh Fouroulou. Ia memandang hakikat dalam hidupnya bahwa hidupnya sulit dan buruk sehingga ia harus berusaha untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Selain itu, ia memandang hakikat karya sebagai sesuatu yang dapat menafkahi hidupnya sehingga ia harus terus berkarya. Ia juga memandang hakikat waktu dengan melihat orientasi ke masa depan. Fouroulou memandang hakikatnya dengan alam dengan cara berusaha menyelaraskan diri dengan alam dan selalu melestarikannya. Yang terakhir, dalam memandang hakikat hidup dengan sesamanya ia merasa perlu menjaga hubungan baik demi tercapainya kerukunan dalam

bermasyarakat. Kelima masalah dasar dalam hidup tersebut menjadi motivasi dan sumber kekuatan bagi Fouroulou dalam bersikap dan berperilaku.

Penulis juga menyimpulkan bahwa cara keluarga dalam mendidik Fouroulou menjadi proses enkulturasi yang terus terjadi dihidupnya dan menjadi sebuah kebudayaan bahwa anak laki-laki memiliki posisi lebih istimewa dibanding anak perempuan. Keluarga menjadikan anak laki-laki sebagai anak kesayangan dan hal tersebut akan terus tertanam dari generasi ke generasi. Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mukhlis yang merupakan narasumber penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat Aljazair masih dipengaruhi oleh hukum Islam serta terdapat kesenjangan status sosial antara kaum laki-laki dan perempuan. Meskipun pemerintah cukup memfasilitasi pendidikan mereka saat ini, namun tingkat ekonomi masyarakat yang stabil karena adanya bantuan dari pemerintah membuat sebagian masyarakat Aljazair menjadi kurang produktif.

Selain organisasi sosial seperti keluarga, penulis juga menemukan dua unsur kebudayaan yang juga mempengaruhi kepribadian tokoh Fouroulou yaitu sistem religi dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, hal ini tidak terlalu dominan dalam membentuk kepribadian tokoh tersebut.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Le Fils du Pauvre*, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti novel ini dari aspek yang berbeda,

sebagai contoh adalah fenomena sosial yang terjadi pada era novel ini ditulis, atau membandingkan antara keadaan masyarakat Aljazair pada era tersebut dan saat ini.

